

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk Tuhan yang tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun rohani serta kebutuhan lain untuk kelangsungan hidupnya. Individu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun potensi yang ada pada setiap individu sangat terbatas sehingga harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup di lingkungan sekitarnya.¹

Interaksi tersebut terjadi apabila individu atau kelompok saling bertemu kemudian melakukan kontak atau komunikasi. Bentuk interaksi tersebut tidak hanya bersifat asosiatif yang mengarah pada bentuk kerjasama, akomodasi untuk mencapai kestabilan dan asimilasi tetapi dapat berupa tindakan disosiatif yang lebih mengarah pada hal yang bersifat persaingan, perlawanan dan sejenisnya.²

Menurut Herbert Blumer, bahwa interaksi merujuk pada hubungan khusus yang berlangsung antar manusia dengan cara menafsirkan setiap tindakan orang lain. Interaksi tersebut akan berlangsung selama pihak-

¹ Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Pres, 1981), hlm. 192.

² Muhammad Basrowi & Soenyono, *Memahami Sosiologi* (Surabaya: Lutfansah Mediatama, (2004), hlm. 172.

pihak yang bersangkutan saling mendapatkan keuntungan dan mendapatkan tujuan tertentu atau adanya hubungan timbal balik dari kelangsungan proses tersebut. Selain itu, kecenderungan manusia untuk berhubungan menciptakan bentuk komunikasi melalui bahasa dan tindakan. Melalui interaksi manusia belajar memahami ciri-ciri yang ada dalam sebuah kelompok, Interaksi yang terjadi dapat terlaksana, baik secara individu maupun berkelompok. Interaksi sosial secara berkelompok biasanya berlangsung pada institusi-institusi tertentu termasuk institusi pendidikan, seperti halnya pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Selain itu, kata pondok berasal dari Bahasa Arab “funduq” yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.³

Pondok pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan “tafaqquh-fi-al-din”, tradisi pesantren

³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. (Jakarta; Pustaka Jaya, 1989), hlm. 17.

telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya, dan memberikan andil besar bagi lahirnya institusi pendidikan baru di dunia pendidikan Islam. Pada kenyataannya, aspek modernitas cepat terpadu dalam tradisi pesantren ditunjukkan dengan berkembangnya lembaga pendidikan formal; di dalam institusi pesantren dibuktikan hampir 70 % lembaga pesantren telah menyediakan sekolah-sekolah/madarasah formal dan perguruan tinggi moderen Dengan demikian, institusi pesantren yang hampir 400 tahun hanya berkisar dengan institusi tradisional mengalami perubahan cukup pesat pada dasawarsa 1998-2008 hingga sekarang yang ditunjukkan dengan pesatnya pengembangan ke arah pendidikan moderen dan formal. Hal itu menunjukkan bahwa betapa luar biasanya pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren di dalam membangun karakter bangsa yang berkualitas.⁴

Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen, kemudian diikuti persoalan-persoalan lain seperti persoalan fiqh, persoalan nahwu sharaf (Tatabahasa Arab) , persoalan tarikh (sejarah) Islam dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan inti yang di dilandasi ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pertama. santri sejak awal masuk Pesantren telah digodok belajar ilmu-ilmu dasar Islam, melalui kitab-kitab klasik/kuning dasar yang

⁴ Dhofier, Syamachsyari. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa.*(Yogyakarta:Nawesea Press, 2009).hlm.12.

berbahasa Arab dan tanpa harakat dalam hal mana santri diajari dari dasar Nahu Sharaf sampai bisa baca sekaligus mampu menggali makna dari kitab-kitab gundulan; dan dari keahlian ini mereka dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik. Di dalam melaksanakan amanat belajar ini, senantiasa berpegang teguh pada keyakinan bahwa orang yang berilmu derajatnya akan ditinggikan oleh Allah SWT.

Kedua, santri diutamakan dalam menerima pendidikan dibiasakan dalam sehari-hari mengutamakan akhlak, dan akhlak di sana merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya, sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri. Sedangkan bentuk akhlakul-karimah adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan. Di dalam kehidupan sehari-hari santri berupaya berbudi perkerti sesuai ajaran akhlakul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, meskipun pada prakteknya jauh dari kesempurnaan.

Ketiga, Santri merupakan pelajar yang tinggal di pesantren termasuk bagian dari masyarakat pada umumnya tidak lepas dari interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Di dalam menempuh pendidikan selain diberikan pendidikan keagamaan, maka perilaku seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan dan lain sebagainya baik di internal pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar pesantren. Dengan perilaku kesosialan semacam itu yang sering dilatih di pesantren, santri akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Sepulang dari menyelesaikan pendidikan di pesantren santri sudah memiliki bekal ilmu dan agama yang cukup disertai kepribadian sosial yang dapat diamalkan di tengah-tengah masyarakatnya.

Dari uraian di atas peneliti mengembangkan penelitian dalam penelitian skripsi dengan judul **”Interaksi Sosial Dalam Membangun Akhlak Santri di Pondok Pesantren AL-Hikmah Melathen Tulungagung”**. Peneliti merasa penelitian tersebut sangat penting untuk di lakukan.

B. Fokus dan Pertanyaan Peneliti

interaksi merujuk pada hubungan khusus yang berlangsung antara manusia dengan cara menafsirkan setiap tindakan orang lain. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen, kemudian diikuti persoalan-persoalan lain seperti persoalan fiqh, persoalan nahwu sharaf (Tatabahasa Arab) persoalan tarikh (sejarah) Islam dan lain sebagainya. Peneliti menemukan fenomena bahwa interaksi sosial dalam menegmbangkan akhlak santri di pondok pesantren al-hikmah melathen tulungagung memounyai penekana khusus terhadap hubungan yang terjadi dipondok yang nantinya mampu mengantarkan mereka dalam mengembangkan akhlaknya

1. Bagaimana hubungan interaksi sosial yang terjadi antara santri dengan santri.?

2. Apa saja dan bagaimana hubungan interaksi sosial yang terjadi antara santri dengan kyai.?
3. Bagaimana penerapan interaksi sosial antara santri dengan pengurus.?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan interaksi sosial yang terjadi antara santri dengan santri di pondok pesantren AL-Hikmah Melathen Tulungagung.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan yang terjadi antara santri dengan kyai di pondok pesantren AL-Hikmah Melathen Tulungagung.
3. Untuk mengetahui penerapan interaksi sosial antara santri dengan pengurus di pondok pesantren AL-Hikmah Melathen Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan, sebagai bahan referensi atau rujukan, dan pustaka pada perpustakaan IAIN Tulungagung dan juga bagi lembaga pondok pesantren.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu pondok pesantren.

b. Bagi santri

Hasil penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai bahan untuk meningkatkan/membangun akhlak santri.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan intropeksi diri bagi peneliti dan juga sebagai pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai ‘‘Membangun Akhlak Santri’’.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami isi skripsi ini kiranya terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah-istilah yang di pakai dalam judul ini sebagai berikut.

1. Interaksi Sosial

merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interkasi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling

mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam amasyarakat.

2. Akhlak

Menurut Rahmat Djatnika seperti yang dikutip oleh Daud Ali dalam buku Pendidikan Agama Islam, perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu akhlak. Bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khuluq, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵

Dalam kamus besar bahasa Indonesia seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab pada buku Wawasan al-Qur'an menyatakan bahwa kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Jadi dari sudut pandang kebahasaan, definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, sopan santun, kesusilaan, atau tata krama.

3. Santri

Pengerian santri secara sempit adalah panggilan bagi seseorang yang sedang menimba ilmu agama islam dalam kurun waktu tertentu dengan jalan menetap atau mukim di sebuah tempat atau lebih dikenal dengan pesantren. Sedangkan secara luas, yaitu golongan orang-orang islam yang menjalankan ibadah keagamaan

⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. Ke-3, hlm. 346

secara kaffah sesuai dengan syari'at agama islam yang sesungguhnya.⁶

Berdasarkan paparan di atas dapat di batasi pembahasan dalam penelitian bahwa interaksi sosial sangatlah penting bagi kehidupan individu maupun dalam kelompok, dengan adanya interaksi sosial akan memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan di dalam masyarakat yang akan membentuk hal-hal baru yang membuat dinamika masyarakat menjadi hidup. Dilingkungan pondok pesantren sendiri interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting juga bagi seluruh santri, karna bisa di bilang didalam pondok pesantren mereka tinggal satu atap atau satu rumah yang dimana mereka di ajarkan untuk hidup bersama supaya kelak mereka dapat berinteraksi sosial dengan baik bagi masyarakat sekitar jika sudah pulang atau boyong. Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja, perencanaan aktivitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orang tua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainnya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian tingkah-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian dan memiliki akhlak yang tinggi.

⁶ Abdurahman Wahid, Pesantren sebagai subkultur, (Jakarta :LP3ES, 1974),hlm.5

